

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah organisasi yang didirikan untuk mencapai suatu tujuan. Penentuan tujuan perusahaan sangat penting bagi masa depan perusahaan karena menggambarkan arahan bagi perusahaan serta berisi komitmen dan resiko yang akan diambil. Salah satu tujuan perusahaan antara lain adalah untuk memberikan nilai tambah (*value added*) bagi pemegang saham (*shareholder*).

Shareholder sebagai pihak yang akan terkena dampak langsung atas apa yang terjadi pada perusahaan tentunya menuntut perusahaan untuk semakin meningkatkan kinerjanya dalam menghasilkan laba. Adanya tekanan yang diberikan oleh *shareholder* kepada perusahaan menuntut perusahaan untuk melakukan inovasi dari yang sebelumnya menerapkan prinsip *labor based business* beralih menjadi *knowledge based business*. Prinsip *knowledge based business* menekankan pengelolaan pengetahuan secara efektif dan efisien sehingga akan diperoleh cara dalam mendapatkan laba yang maksimal. Sedangkan prinsip *labor based business* atau disebut dengan prinsip padat karya beranggapan bahwa semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka semakin meningkatkan produktivitas (Khasanah, 2016).

Adanya perubahan prinsip menjadi *knowledge based business* membuat pengusaha menyadari bahwa perkembangan suatu perusahaan sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola sumberdaya perusahaan sebagai modal dasar dalam menciptakan nilai perusahaan serta mampu memberikan keunggulan kompetitif pada perusahaan. Meningkatnya peran dari *knowledge based business* sebagai aset penting bagi perusahaan, maka pengelolaan dalam bentuk *intangible asset* mulai ditingkatkan. Secara historis, perbedaan antara aset tidak berwujud dengan *intellectual capital* tidak jelas, karena disebut sebagai *Goodwill* (Tan et al., 2007). Menurut Zurnali (2008) istilah modal intelektual (*Intellectual capital*) digunakan untuk semua yang merupakan aset dan sumberdaya *nontangible* atau *non physical* dari sebuah organisasi, yaitu mencakup proses, kapasitas inovasi, pola-pola, dan pengetahuan yang tidak kelihatan dari para anggotanya dan jaringan kolaborasi serta hubungan organisasi.

Fenomena *intellectual capital* mulai berkembang di Indonesia setelah terbitnya PSAK No. 19 (2000) tentang aktiva tidak berwujud. Namun, praktik akuntansi tradisional tidak menyediakan identifikasi dan pengukuran aset tidak berwujud ini pada organisasi, terutama organisasi berbasis pengetahuan (Tan et al., 2007). Pulic (1998) menyatakan terdapat komponen utama sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient-VAIC™*) yaitu *Physical Capital* (*VACA-Value Added Capital Employed*), *Human Capital* (*VAHU-Value Added Human Capital*) dan *Structural Capital* (*STVA-*

Structural Capital Value Added). *Capital Employed* merupakan pengetahuan yang melekat dalam saluran pemasaran dan hubungan dengan pelanggan, sedangkan *Human capital* merupakan segala potensi yang berada dalam diri karyawan dan *Structural Capital* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalani rutinitas dan struktur organisasinya (Pulic, 1998).

Fahmi (2012: 2) menyatakan bahwa untuk melihat penggunaan aturan pelaksanaan keuangan perusahaan secara baik, perusahaan menggunakan kinerja keuangan sebagai analisisnya. Berbeda dengan PSAK (2007), menurutnya kinerja keuangan merupakan ukuran yang digunakan sebuah perusahaan dalam penentuan keberhasilan mendapatkan laba. Pengukuran kinerja keuangan perlu digunakan perusahaan untuk melakukan evaluasi atas kegiatan operasionalnya agar semakin meningkat pendapatannya.

Kinerja keuangan perusahaan bisa dinilai dengan posisi keuangan perusahaan dan laba yang diperoleh perusahaan dimana hal tersebut terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan gambaran dari suatu perusahaan pada waktu tertentu yang menunjukkan kondisi keuangan yang telah dicapai suatu perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Munawir (2000: 31) laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Sehingga pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan melihat rasio laporan keuangan suatu perusahaan.

Rasio keuangan menjelaskan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dalam suatu laporan keuangan (Kasmir, 2012: 104). Tujuannya agar perbandingan-perbandingan yang dilakukan terhadap pos dalam laporan keuangan merupakan suatu perbandingan yang logis, dengan ukuran yang telah diakui mempunyai manfaat tertentu pula. Sehingga analisisnya layak dipakai sebagai pedoman pengambilan keputusan. Rasio profitabilitas adalah salah satu yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan, dan salah satu indikator yang dipergunakan dalam pengukurannya adalah *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan penjelasan diatas maka perusahaan yang mampu mengelola *intellectual capital*nya dengan baik dapat diyakini bisa meningkatkan keunggulan kompetitif dengan melakukan inovasi, penelitian dan pengembangan yang nantinya akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Osmad Muthaher, 2012).

Intellectual capital merupakan salah satu faktor kunci dalam bisnis, hal ini tentu tidak bisa ada tanpa adanya modal manusia (*Human Capital*). *Human Capital* terdiri dari beberapa elemen seperti gaji dan pelatihan karyawan, penelitian dan pengembangan, ilmu pengetahuan dan pemasaran. Ketidaksempurnaan pasar tenaga kerja dalam ekonomi transisi seperti saat ini, menyebabkan biaya tenaga kerja tidak selalu berkorelasi dengan produktivitas. Contoh kasus Negara China, para buruh di pabrik Wah Tung di Kota Heyuan hanya diberi upah 85 pence atau sekitar Rp.15.725 perjam tanpa tunjangan kesehatan. Pendapatan mereka dalam kondisi terburuk hanya mendapatkan

2000 yuan, sedangkan dalam kondisi terbaik mereka bisa mendapatkan 3000 yuan. Jumlah ini sangat tumpang dibandingkan gaji rata rata di China yang sebesar 7.665 yuan (www.kompas.com diakses pada 7 Desember 2018). Hal ini menunjukkan bahwa upah dapat dipengaruhi maupun ditetapkan oleh perusahaan sedangkan karyawan dapat dipaksa untuk menerima situasi karena kurangnya pekerjaan alternatif.

Contoh lain yaitu di Indonesia, setiap tahun kenaikan upah bisa diprediksi 8 sampai 9 persen, akan tetapi jika terus naik maka biaya karyawan akan jauh lebih besar dibandingkan biaya produksi. Hal ini menyebabkan 10 perusahaan di Kota Bekasi gulung tikar. Tingginya tingkat persaingan pada wilayah tersebut serta tingginya Upah Minimum Kayawan menjadi penyebabnya (www.mediaindonesia.com diakses pada 23 Januari 2018). Kasus diatas menunjukkan bahwa serikat buruh mempunyai kekuatan untuk menaikkan gaji lebih besar dari pertumbuhan produktivitas. Berbeda lagi dengan perusahaan milik negara atau sektor publik dimana terkadang ada diskriminasi dalam proses rekrutmen karena orientasi politik maupun kepentingan kelompok eksekutif. Ketidaktepatan pasar tenaga kerja ini menimbulkan adanya keraguan tentang efek positif dari *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan (Claudiu-Marian, 2011). Berdasarkan masalah ini, penelitian ini mencoba untuk mengkonfirmasi pengaruh positif dan signifikan yang dimiliki oleh *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan, terutama dari sudut pandang keuangan.

Hubungan antara *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) dan kinerja keuangan telah dibuktikan oleh Firer dan Williams (2003) yang menunjukkan bahwa hubungan antara efisiensi dari *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) dan tiga dasar ukuran kinerja perusahaan (ROA, ATO, MB) berhubungan positif dengan *physical capital* sebagai faktor yang paling signifikan, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang ada di Afrika Selatan. Mavridis (2004) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa kinerja Bank BPI yang paling baik adalah yang memiliki hasil terbaik dalam pengelolaan modal intelektual *Human Capital* (HC) dan lebih sedikit modal fisiknya. Penelitian ini dilakukan di Jepang dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) sebagai metodenya. Chen et al (2005) di Taiwan menggunakan model Pulic *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) untuk menguji hubungan antara *Intellectual capital* dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan hasil positif terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. Bahkan ia juga membuktikan bahwa *Intellectual capital* dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Penelitian tentang *Intellectual capital* di Indonesia sendiri antara lain dilakukan oleh Ulum (2008) dengan hasil yang menunjukkan bahwa *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sekarang dan masa depan.

Penelitian ini sendiri mengukur pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *Value Added*

Intellectual Coefficient (VAIC™). Metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) ini adalah metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Penelitian Tan et al (2007) mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan ROE, EPS, dan ASR, sedangkan Firer dan William (2003) menggunakan ROA, ATO, dan MB sebagai proksi dari kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini akan menggunakan ROA (*Return on Assets*) sebagai proksi dari kinerja keuangan perusahaan sedangkan komponen pembentuk dari *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) antara lain *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA).

Peneliti akan membuktikan pengaruh *Intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor manufaktur dengan menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang telah *go public* dan terdaftar di BEI mulai tahun 2015-2019. Pemilihan sektor manufaktur sebagai objek penelitian ini karena sektor manufaktur merupakan sektor yang heterogen dan dianggap sebagai sektor yang menggunakan *Intellectual Capital* cukup tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019 “**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
2. Apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
3. Apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
4. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) , *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA) bersama sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh:

1. *Value Added Capital Employed (VACA)* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019.
2. *Value Added Human Capital (VAHU)* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019.
3. *Structural Capital Value Added (STVA)* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019.
4. *Value Added Capital Employed (VACA)* , *Value Added Human Capital (VAHU)*, *Structural Capital Value Added (STVA)* secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wahana literasi bagi pembaca khususnya di bidang Akuntansi mengenai *Intellectual Capital*

2. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi salah satu syarat menyelesaikan studi jenjang sarjana serta untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan.

3. Bagi perusahaan manufaktur

Penelitian ini sebagai referensi untuk menilai kinerja intelektual perusahaan serta pengelolaannya agar dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

